

# TRADISI MASYARAKAT JAWA DAN MADURA SEBAGAI BENTUK AKULTURASI BUDAYA PESISIRAN DI DESA BUKO KABUPATEN DEMAK

**Mahfudlah Fajrie**

Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, Indonesia  
[mahfudlahfajrie@gmail.com](mailto:mahfudlahfajrie@gmail.com)

**Khoirul Muslimin**

Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, Indonesiadan  
[muslimin@unisnu.ac.id](mailto:muslimin@unisnu.ac.id)

## Abstrak

*Desa Buko Kabupaten Demak memiliki masyarakat yang berbeda budaya yaitu masyarakat Jawa sebagai penduduk asli dan masyarakat Madura sebagai pendatang. Perbedaan budaya inilah yang memunculkan terjadinya proses akulturasi budaya. Budaya pesisiran yang terkait tradisi-tradisi pesisiran dengan berjalannya waktu dan perkembangan teknologi serta modernisasi mengalami pergeseran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisa tradisi-tradisi pesisiran masyarakat Jawa dan Madura yang masih ada dan dilakukan, proses serta bentuk akulturasi budaya Jawa dan Madura di Desa Buko Kabupaten Demak. Sehingga dapat membuktikan bahwa perbedaan budaya tidak menjadikan dasar adanya perpecahan justru sebaliknya menjadikan persatuan. Jenis penelitian etnografi, penentuan informan dengan teknik purposive sampling, pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis tema kultural. Tradisi pesisiran antara masyarakat Jawa dan Madura di Desa Buko yang masih dijalankan adalah nanggap wayang, mitoni, ngapati dan sumur tiban sebagai tradisi masyarakat Jawa (pribumi), tradisi masyarakat Madura (pendatang) adalah istigosah dan kegiatan komunitas Laskar Madura. Tradisi masyarakat Jawa dan Madura di Desa Buko terjadi akulturasi budaya melalui blind acculturation dikarenakan orang-orang dengan budaya yang berbeda dalam hal ini Jawa dan Madura tinggal secara berdekatan satu sama lain dan pola-pola budaya dipelajari secara tidak sengaja. Salah satu tradisi sebagai bentuk akulturasi budaya antara masyarakat Jawa dan Madura di Desa Buko adalah manaqib, tradisi ini mempunyai tujuan merekatkan tali silaturahmi dan meningkatkan persatuan antara masyarakat Jawa dan Madura yang berbeda budaya dan bahasa.*

**Kata Kunci:** budaya pesisir, Jawa Madura, desa Buko

## Abstract

*Buko village Demak Regency, has a different cultural community, namely the Javanese people as indigenous people and the Madurese community as migrants. This cultural difference is what led to the process of cultural acculturation. Coastal culture related to coastal traditions over time, technological developments and modernization are shifting. The purpose of this study was to find out and analyze the traditions of Javanese and Madurese coastal communities that still exist and are carried out, the processes and forms of acculturation of Javanese and Madurese culture in Buko Village. So that it can prove that cultural differences do not make the basis for the existence of division, instead it makes unity. Type research ethnographic approach, informants with purposive sampling technique, data collection by observation, interviews and documentation. Data analysis uses cultural theme. Coastal traditions between the Javanese and Madurese communities in Buko Village that are still being carried out are nanggap wayang, mitoni, ngapati and sumur tiban as a tradition of Javanese people, the tradition of Madurese people is the istigosah and activities of the Laskar Madura community. Javanese and Madurese traditions in Buko Village occur cultural acculturation through blind acculturation because people with different cultures in this case Java and Madura live close to each other and cultural patterns are learned accidentally. One tradition as a form of cultural acculturation between Javanese and Madurese communities is manaqib, this tradition has the purpose of strengthening ties and increasing unity between Javanese and Madurese people who have different cultures and languages.*

**Keywords:** coastal culture; Java Madura; Buko Village

## PENDAHULUAN

Indonesia sebagai salah satu negara maritim, karena sebagian besar wilayahnya berupa lautan. Oleh karena masyarakat Indonesia memanfaatkan dan menggantungkan hidupnya pada sumber hasil laut. Ketergantungan masyarakat terhadap sektor laut menjadikan identitas tersendiri pada masyarakat pesisir dengan pola hidup yang dikenal sebagai kebudayaan pesisir (Geertz, 1981).

Kebudayaan menurut Koentjaraningrat (1993) adalah hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal. Budaya adalah cara kita berbicara, berpakaian, makanan yang kita makan, cara menyiapkannya, dewa-dewa yang kita ciptakan, cara memujanya, cara membagi waktu dan ruang, menari, nilai-nilai yang kita sosialisasikan kepada anak-anak kita dan semua detail lainnya yang membentuk kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu budaya memiliki unsur-unsur yang bersifat universal sehingga pada masyarakat perkotaan atau pedesaan juga dapat ditemukan. Menurut Kluckhohn (1951) unsur-unsur kebudayaan ada tujuh yaitu: sistem bahasa, pengetahuan, sistem sosial, peralatan hidup dan teknologi, mata pencaharian hidup, sistem religi dan kesenian.

Lingkungan alam fisik seperti situasi dan kondisi yang secara tidak langsung akan membentuk watak kepribadian serta budaya masyarakat yang tinggal di lingkungan itu menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya kebudayaan (Syarif, 2008). Indonesia mempunyai berbagai lingkungan alam dari mulai perkotaan, pedesaan dan pesisir. Dengan bermacam-macam karakteristik alam Indonesia, tentu karakter dan budaya masyarakat Indonesia juga berbeda-beda, baik itu masyarakat kota, desa dan pesisir mempunyai karakteristik dan kebudayaan yang berbeda pula.

Masyarakat pesisir merupakan suatu kumpulan manusia yang memiliki pola hidup, tingkah laku dan karakteristik tertentu yang tinggal di wilayah perbatasan antara daratan dan lautan. Masyarakat pesisir cenderung bertahan hidup dan memenuhi kebutuhan hidupnya dari sumber hasil laut yakni perikanan, sehingga masyarakat pesisir membentuk budaya sendiri yaitu budaya masyarakat pesisir. Selanjutnya, budaya pesisir dalam hal ini dapat diartikan sebagai sistem pengetahuan yang berisi konsep, teori, metode atau teknik yang digunakan untuk melangsungkan dan memenuhi kebutuhan hidupnya baik fisik maupun sosial. Budaya pesisir

diantaranya berupa bahasa, seni, kepercayaan, pengetahuan, organisasi sosial (politik), teknologi dan ekonomi.

Masyarakat pesisir banyak terdapat di beberapa wilayah pesisir di Indonesia, dan antara wilayah satu dengan yang lain juga berbeda-beda budayanya. Salah satunya adalah berada di wilayah Desa Buko Kecamatan Wedung Kabupaten Demak. Desa Buko merupakan salah satu desa yang terdapat di wilayah pesisir Kecamatan Wedung, dengan luas wilayah 6,59 km<sup>2</sup> dan jumlah penduduk 3.962 orang (BPS Kabupaten Demak, 2016).

Wilayah pesisir mempunyai masyarakat yang sangat majemuk dari segi budayanya, ada masyarakat jawa tradisional, abangan bahkan masyarakat madura dan semuanya mempunyai latarbelakang budaya yang berbeda pula. Berdasarkan observasi awal di Desa Buko terdapat dua budaya yang berasal dari penduduk berlatar belakang budaya yang berbeda. Ada penduduk pribumi yang berasal dari jawa dan dikenal sebagai jawa pesisiran dan ada pendatang yang berasal dari pulau madura dan dikenal sebagai masyarakat pendatang. Sedangkan antara masyarakat jawa dengan madura tentunya berbeda budaya, karakter dan bahasanya. Namun kedua masyarakat ini hidup rukun berdampingan.

Adanya dua budaya yang berbeda namun dapat hidup selaras dalam suatu wilayah, tentunya budaya tersebut telah mengalami akulturasi dan diterima oleh masyarakat setempat. Namun, berjalannya waktu dan adanya arus modernisasi banyak budaya-budaya pesisiran yang mulai ditinggalkan dan dianggap haram. Budaya pesisiran ini meliputi adat istiadat atau tradisi, pola interaksi, dialek dalam berkomunikasi dan cara pandang. Berbicara budaya memang sangat luas pembahasannya, namun dalam penelitian ini hanya difokuskan pada tradisi yang masih berkembang dan dilakukan oleh masyarakat jawa pesisiran sebagai masyarakat pribumi dan masyarakat madura sebagai pendatang di Desa Buko Kecamatan Wedung Kabupaten Demak.

Budaya yang dimaksud dalam penelitian ini hanyalah mengkaji dan menganalisa tradisi-tradisi atau adat istiadat yang masih dilakukan oleh masyarakat jawa pesisiran dan madura di Desa Buko. Selain itu, juga menganalisa proses akulturasi budaya yang terjadi pada dua budaya yang berbeda

yaitu budaya jawa pesisiran dan madura, sehingga dapat diketahui apakah ada tradisi yang muncul akibat akulturasi budaya jawa dan madura di Desa Buko. Oleh karena itu pertanyaan dalam penelitian ini adalah: apa saja budaya (tradisi) yang masih ada sebagai bentuk akulturasi budaya jawa dan madura di Desa Buko Kabupaten Demak?.

## **METODE**

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian interpretatif terhadap suatu masalah, dimana peneliti merupakan sentral dari pengertian dan pemaknaan yang dibuat mengenai masalah itu (Alsa, 2004).

Penelitian ini termasuk bidang antropologi budaya sehingga penelitian ini menggunakan pendekatan etnografis. Sedangkan penelitian etnografi adalah deskripsi dan interpretasi atas suatu budaya, kelompok sosial atau sistem. Penelitian ini mencoba melakukan pengumpulan, penggolongan (pengklasifikasikan) dan penganalisaan terhadap budaya masyarakat pesisir, ditinjau dari tradisi-tradisi yang masih ada di wilayah Desa Buko yang berasal dari budaya jawa dan madura.

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* melalui *key person*. Peneliti akan memilih informan dengan pertimbangan tertentu. Peneliti mencari orang yang memiliki kapasitas dan kapabilitas sesuai dengan kebutuhan data penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara tidak terstruktur dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan analisis tema kultural (*Discovering Cultural Themes*) yaitu analisis dengan memahami gejala-gejala yang khas dari analisis sebelumnya. Analisis ini mencoba mengumpulkan sekian banyak tema, fokus budaya, nilai, dan simbol-simbol budaya yang ada di lokasi penelitian. Selain itu, analisis ini berusaha menemukan hubungan-hubungan data hasil temuan lapangan untuk dianalisis, sehingga akan membentuk satu kesatuan yang holistik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Desa Buko merupakan salah satu desa di Kecamatan Wedung yang mempunyai potensi wisata, sehingga jika dikelola dengan baik oleh

masyarakat maupun pemerintah desa dapat menjadi masukan atau pendapatan masyarakat.

Obyek wisata merupakan segala sesuatu yang ada di daerah tujuan wisata yang mempunyai daya tarik agar orang-orang mau datang berkunjung ke tempat tersebut. Ada beberapa obyek wisata yang ada di Desa Buko Kabupaten Demak Provinsi Jawa Tengah yang perlu dijadikan destinasi tempat wisata bagi masyarakat luar Desa Buko, antara lain: pasar desa, wisata religi dan wisata laut.

Berlakunya Undang-undang No. 32 tahun 2004 tentang pemerintahan daerah menjadi landasan setiap daerah untuk mengatur daerahnya sendiri. Menyadari akan banyaknya pelimpahan kewenangan yang diberikan serta menyadari akan keterbatasannya maka pemerintah melakukan perubahan paradigma yang dikenal dengan paradigma baru. Perubahan mendasar dari paradigma baru adalah bahwa pembangunan harus dilaksanakan oleh tiga komponen utama yaitu unsur masyarakat, swasta dan pemerintah. Oleh karena itu hal yang mutlak harus dilaksanakan adalah pemberdayaan masyarakat dalam setiap kegiatan pembangunan. Desa Buko sendiri memiliki visi yaitu “terwujudnya masyarakat Buko yang agamis, berdaya saing menuju masyarakat yang aman, sejahtera dan berakhlak mulia”. Sejahtera adalah salah satu tujuan penting yang ingin dicapai salah satunya dengan misi meningkatkan kesejahteraan rakyat melalui peningkatan kualitas pertumbuhan ekonomi, pemerataan pendapatan berbasis pengembangan ekonomi lokal dan pemberdayaan masyarakat yang responsif gender. Langkah nyata yang sudah lama dilakukan oleh pemerintah Desa Buko adalah di banggunya pasar desa. Mengingat selama ini pasar menjadi andalan hajat hidup orang banyak dan sekitar 14% dari masyarakat. Pasar desa ini memiliki peran penting, salah satunya adalah melayani dan memberikan lapangan usaha untuk masyarakat ekonomi menengah maupun ekonomi menengah ke bawah. Peran pasar bagi masyarakat jawa cukup kompleks meliputi fungsi sosial, ekonomi dan budaya. Fungsi-fungsi ini antara lain sebagai acuan kiblat (*point of references*) atau disebut juga *trend center*, pusat pertemuan, pusat standar ekonomi rakyat, pusat informasi, pusat rekreasi, pusat kegiatan sosial dan budaya, wadah interaksi warga atau masyarakat desa-desa sekitarnya.



Gambar 1. Pasar Desa Buko

Wisata religi dimaknai sebagai kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus bagi umat beragama, biasanya berupa tempat ibadah, makam ulama atau situs-situs kuno yang memiliki kelebihan. Kelebihan ini misalnya dilihat dari sisi sejarah, adanya mitos dan legenda mengenai tempat tersebut, ataupun keunikan dan keunggulan arsitektur bangunannya.

Desa Buko sendiri mempunyai wisata religi yang dapat menjadi tujuan atau destinasi para peziarah ataupun warga umum yang tertarik akan sejarah mengenai tempat tersebut. Wisata religi yang ada di Desa Buko Kabupaten Demak Provinsi Jawa Tengah, antara lain: ziarah makam mbah Cokro Koronata Hendro Kusuma (pendiri Desa Buko), ziarah makam mbah Bunyamin (kyai santri) dan makam mbah kyai Sahid.



Gambar 2. Makam Cokro Koronata Hendro Kusuma (Pendiri Desa Buko)



Gambar 3. Makam Mbah Bunyamin



Gambar 4. Makam Mbah Sahid

### **Tradisi Masyarakat Jawa dan Madura yang Masih Berkembang di Desa Buko**

Desa Buko merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Wedung Kabupaten Demak. Desa ini bisa di katakan “jantungnya” Kecamatan Wedung, karena selain letaknya yang strategis segala prasarana dan sarana lengkap berada di desa ini. Secara geografis, Desa Buko terletak di bagian tengah dari Kecamatan Wedung dan berada di sebelah utara Kota Demak, mayoritas penduduknya bekerja sebagai nelayan, sedangkan kampung nelayan selalu identik dan terkait dengan berbagai tradisi.

Seiring berkembangnya zaman, masyarakat Desa Buko sudah mulai menghilangkan beberapa tradisi *klenik* (bernuansa gaib) yang dianggap menyimpang dari syari’at dan tanpa faedah. Dulu tradisi seperti sedekah bumi dan sedekah laut dengan mempertontonkan (menanggap) wayang dan sebagainya sempat ada dan dijalankan di Desa Buko, namun semakin lama semakin terkikis. Hal tersebut karena kurangnya dukungan dari pemerintahan desa dan juga tokoh agama yang sekarang di jabat oleh Qorib (Syuriah NU).

Acara sedekah laut di Desa Buko selalu di selenggarakan setiap tahunnya, hal ini dikarenakan Desa Buko adalah salah satu desa yang memiliki kongsi atau TPI (tempat pelelangan ikan), karena seringnya di tolak oleh pemerintah desa maupun

tokoh agama ketika ingin mengadakan acara tersebut, akhirnya seiring berjalannya waktu tradisi tersebut mulai terkikis oleh waktu. Hal ini berbeda dengan beberapa desa lainnya yang notabeneanya tidak memiliki TPI namun tetap menjalankan tradisi sedekah laut sebagai bentuk syukur atas berbagai kenikmatan dan melimpahnya hasil laut.

Sebenarnya bukan niat menghilangkan tradisi di Desa Buko yang sudah berkembang semenjak lama, namun lebih mengutamakan hal-hal yang lebih berfaedah bagi masyarakat secara luas. Untuk nanggap (mendatangkan) wayang sebagai tradisi sedekah bumi beberapa kali masih dilakukan oleh masyarakat Desa Buko, namun untuk pelaksanaannya biasanya di bulan Agustus sekalian bersamaan dengan kegiatan acara perayaan kemerdekaan RI. Hal ini berbeda dengan desa-desa pesisir di Kecamatan Wedung yang lain, dimana biasa mengadakan sedekah bumi di bulan Apit (Dzul-Qo'dah).

Salah satu tradisi di Desa Buko yang masih dilaksanakan dari zaman dahulu hingga sekarang ialah ritual ziarah ke makam sesepuh Desa Buko, ada beberapa makam yang dianggap keramat oleh masyarakat Desa Buko, yakni Makam Kiai Santri Bunyamin, Mbah Indro Kusumo dan Mbah Kiai Syahid.

Menurut cerita sesepuh Desa Buko, Mbah Kiai Santri Bunyamin merupakan seorang santri dari Kanjeng Sunan Kalijaga, yang usianya masih cukup muda (18 tahun). Awal mula beliau sampai ke Desa Buko dikarenakan mendapat sebuah perintah dari sang kiai untuk mengantarkan bingkisan kepada Kiai Burhanuddin Desa Berahan (sebelah utara Desa Buko), di tengah perjalanan, beliau bertemu dengan seorang penggembala kerbau yang membawa seekor bebek, melihat seorang santri lewat, si penggembala kerbau meminta tolong pada santri untuk menyembelihkan bebeknya, karena merasa curiga santri menanyakan darimana asal muasal bebek tersebut, merasa ikut campur dan risih dengan pertanyaannya, si penggembala kerbau merasa marah dan akhirnya timbul konflik hingga menyebabkan santri tersebut terbunuh dengan sebilah pedangnya. Akhirnya mayat santri tersebut di buang ke sungai dekat persawahan tempatnya menggembala kerbau. Berselang beberapa hari, salah seorang nelayan menemukan mayat yang sudah mengapung, namun nelayan tersebut acuh dan tidak peduli dengan mayat santri itu, nelayan tetap melanjutkan aktivitasnya melaut dan mencari

ikan. Sepanjang perjalanan mencari ikan, mayat tersebut mengikutinya hingga menimbulkan rasa jengkel pada si nelayan dan akhirnya mengucapkan “*kowe iki mayit ngetutke wong terus, nek kue mayit apik yo iwangi aku luru iwak ben entuk akeh, engko tak rumati, tapi nek mayit elek lungo reng adoh, ojo ngetutke aku*” setelah mengeluarkan kata-kata tersebut mayat santri tersebut berhenti mengikutinya, dan nelayan mendapatkan hasil laut yang sangat melimpah hingga membuatnya lupa dengan ucapannya (Wawancara dengan Kepala Desa, Februari 2018).

Setelah sampai di rumah dengan bahagianya membawa hasil laut yang melimpah, si nelayan tersebut baru ingat dengan ucapannya bahwa akan mengurus mayat tersebut. Nelayan langsung bergegas ke laut untuk mencari keberadaan mayat santri, dan mayat tersebut sama sekali tidak pindah dari tempat terakhirnya mengikuti nelayan. Akhirnya mayat tersebut di bawa pulang dan dimakamkan di Desa Buko. Setelah kejadian tersebut masyarakat Buko baru menyadari bahwa mayat tersebut benar-benar orang baik, karena karomahnya terlihat setelah beliau wafat. Masyarakat tahu bahwa kiai santri tersebut bernama Bunyamin setelah keluarga dari santri mencari keberadaan keluarganya ke Demak.

Setelah kejadian tersebut masyarakat Desa Buko memperingati Khoulnya setiap bulan Sya'ban di hari minggu terakhir sebelum bulan Ramadhan. Tradisi ini dilakukan setiap tahun diawali dengan kegiatan arak-arakan untuk kemeriahan acara khoulnya tersebut, sedangkan makna dari acara tersebut tidak lain ialah mengharap keberkahan dari kiai santri agar rezeki yang di dapat masyarakat Desa Buko lebih melimpah.

Selanjutnya ziarah ke makam mbah Cokro Indro Kusumo, beliau ialah orang yang sudah *babat alas* (membuka lahan) di Desa Buko seperti yang sudah diterangkan dalam sejarah Desa Buko. Waktu pelaksanaan Khoulnya mbah Cokro Indro Kusumo juga dilaksanakan pada awal bulan Sya'ban. Makna dari tradisi tersebut ialah sebagai bentuk penghormatan kepada mbah Cokro Indro Kusumo sebagai orang yang dituakan atas jasanya sebagai orang yang babat alas atau bibit awal adanya Desa Buko dengan mengharap keberkahan darinya.

Tradisi selanjutnya ialah ziarah ke makam Mbah Kiai Syahid, beliau ialah tokoh agama atau Kiai termasyhur di Desa Buko pada era-nya. Waktu

pelaksanaanya juga sama, yaitu di bulan Sya'ban. Kegiatannya di mulai dari acara khataman Al-qur'an Bil-Ghoib dari pihak keluarga dan lingkungan sekitarnya, kemudian dilanjutkan acara khataman Al-quran Bi-Nadhior oleh seluruh masyarakat Desa Buko dan ditutup dengan pengajian umum pada malamnya. Makna dari tradisi tersebut ialah sebagai bentuk penghormatan atas jasa dan ke-masyhurannya di Desa Buko.

Selain tradisi yang sudah di jelaskan di atas, ada beberapa tradisi yang masih di jalankan di Desa Buko, yaitu ada acara ngapati (empat bulanan ibu hamil), mitoni (tujuh bulanan ibu hamil), terbangun (rebana), dan ada sebuah tempat yang dulu sangat di keramatkan, yakni sumur tiban, yaitu sumur yang berada tepat di depan masjid sebagai tempat wudhu yang di percaya mempunyai nilai keramat dan mustajab untuk menyembuhkan segala macam penyakit, banyak sekali orang-orang luar kota yang datang untuk mengambil air tersebut, sampai sekarang sumur tersebut masih ada, namun sudah di tutup dengan bangunan, tujuannya agar tidak menimbulkan rasa musyrik, syirik atau percaya selain kepada Allah dan menyekutukan-Nya.

Masyarakat Madura yang ada di Desa Buko memang jumlahnya tidak banyak, namun mereka mempunyai solidaritas yang cukup kuat, hal itu terlihat dari beberapa orang Madura yang mempunyai perkumpulan keluarga Madura yang dinamakan "Laskar Madura" acara tersebut di adakan setiap tiga minggu sekali per hari Kamis malam Jum'at, acara tersebut di isi dengan kegiatan Istighosah dan di lanjutkan ceramah membahas kaidah-kaidah agama. Selain acara keagamaan juga ada kegiatan arisan, dengan nominal yang cukup fantastis untuk kalangan orang desa, yakni arisan senilai Rp. 2.500.000,- (Dua Juta Lima Ratus Ribu Rupiah). Arisan ini diadakan agar solidaritas antar orang madura lebih terjaga dan membuat orang merasa menyesal jika tidak berangkat dari kegiatan arisan keluarga tersebut. Untuk anggota yang ikut juga bukan dari Desa Buko saja, melainkan dari berbagai desa di Jepara, Demak dan Semarang (Wawancara dengan Ketua Komunitas Madura, 17 Februari 2018).

Melihat beberapa tradisi yang di laksanakan oleh masyarakat jawa maupun madura di Desa Buko, ada perpaduan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa dan Madura, yaitu acara manaqib yang dilaksanakan setiap malam Jum'at setelah sholat Isya' waktu setempat, kegiatan tersebut

bergilir dari rumah ke rumah. Makna dari acara tersebut tidak lain ialah untuk saling menjaga tali silaturrahi antar suku dan sesama warga Desa Buko.

### **Perpaduan Tradisi Masyarakat Jawa dan Madura di Desa Buko**

Desa Buko merupakan desa terdekat dengan wilayah Kecamatan dan mempunyai tempat pelelangan ikan terbesar, seiring berjalannya waktu dari tahun ke tahun dan unsur pergantian pimpinan desa menyebabkan tradisi-tradisi pesisiran di Desa Buko mulai luntur dan ditinggalkan, hal ini pun tidak lepas dari peran pemerintah desa yang melarang warganya untuk melakukan tradisi-tradisi pesisiran karena dianggap haram dan tidak ada nilai manfaatnya bagi masyarakat secara luas. Dari sinilah nampak terjadi pergeseran nilai-nilai budaya, tradisi yang merupakan hasil cipta dari budaya tidak lagi dianggap penting maupun bersejarah. Proses hilangnya tradisi pesisiran di Desa Buko ini merupakan rekayasa sosial (*social engeneering*), yang menurut Rakhmat (2000: 44) rekayasa sosial. Hal ini terjadi karena terdapat beberapa kesalahan pemikiran manusia dalam memperlakukan dan memahami masalah sosial yang sering disebut para ilmuwan dengan sebutan *intellectual cul-de-sac* (menggambarkan kebuntuan berpikir). Salah satu bentuk kesalahan pemikirannya adalah permasalahan sosial yang kerap dikait-kaitkan dengan mitos ataupun kepercayaan manusia akan suatu gerakan abstrak "ilusi" yang tanpa disadari dapat merubah tatanan kehidupan masyarakatnyanya. Untuk itu perlu diadakannya rekayasa sosial agar kesalahan-kesalahan berpikir seperti ini dapat diatasi sehingga masyarakat dapat melihat permasalahan yang dihadapinya sebagai sesuatu yang konkrit. Rekayasa sosial timbul akibat adanya sentimen atas kondisi manusia. Untuk itu perlu adanya perombakan yang dimulai dari cara pandang atau paradigma manusia atas sebuah perubahan.

Sedangkan sebab perubahan sosial yang terjadi di Desa Buko berkaitan dengan tradisi pesisiran adalah karena Great individuals (tokoh-tokoh besar); perubahan sosial terjadi karena munculnya seorang tokoh atau pimpinan yang dapat menarik simpati dari para pengikutnya yang setia, kemudian bersama-sama dengan simpatisan itu, melancarkan gerakan untuk mengubah masyarakat (*great individuals as historical forces*). Hal inilah yang

menjadikan pada tahun 2018 ini tradisi-tradisi pesisiran di Desa Buko baik yang berasal dari masyarakat Jawa maupun Madura mulai hilang dan tidak lagi dikenal masyarakat luar.

Walaupun tradisi-tradisi di Desa buko sudah banyak yang hilang dan ditinggalkan masyarakat, namun masih ada beberapa tradisi-tradisi pesisiran di Desa Buko yang berasal dari masyarakat Jawa dan masih dilakukan yaitu nanggap wayang, biasanya nanggap wayang bersamaan dengan sedekah laut, karena tradisi sedekah laut sudah ditiadakan, maka nanggap wayang masih berjalan dan dimana biasa dilakukan pada bulan Apit (kalender Jawa) tapi sekarang berubah nanggap wayang dilakukan bersamaan dengan acara malam tirakatan pada bulan Agustus, sehingga acara nanggap wayang dikemas untuk kegiatan merayakan kemerdekaan Indonesia.

Selain itu tradisi-tradisi ziarah ke makam leluhur di Desa Buko yaitu kiai Mbah Bunyamin, Mbah Indro Kusumo dan Kiai Syahid, hal ini menunjukkan bahwa budaya yang bertahan di Desa Buko adalah sistem religi, sesuai dengan yang disampaikan Tasmuji (2011: 160-165) bahwa sistem religi merupakan unsur kebudayaan dimana manusia percaya kepada adanya suatu kekuatan gaib atau supranatural yang dianggap lebih tinggi daripada manusia dan manusia melakukan berbagai cara untuk berkomunikasi dan mencari hubungan-hubungan dengan kekuatan-kekuatan supranatural tersebut. Masyarakat Desa Buko menganggap tradisi ziarah makam sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur yang telah berjasa terhadap desa mereka. Sama halnya tradisi masyarakat Madura yang tinggal di Desa Buko juga mempunyai tradisi istigosah yang dikemas dengan kegiatan arisan. Masyarakat Madura mempunyai komunitas yang dinamakan Laskar Madura. Selain itu juga ada tradisi manaqib dimana kegiatan tersebut diikuti oleh masyarakat Jawa dan Madura sebagai wujud kebersatuan antara dua masyarakat yang berbeda budaya, bahasa dan karakternya.

Hal ini menunjukkan bahwa budaya masyarakat Madura dapat diterima oleh masyarakat Jawa di Desa Buko sehingga terjadilah akulturasi budaya diantara keduanya. Akulturasi yang terjadi antara tradisi Jawa dan Madura di Desa Buko diawali dengan hubungan antara dua atau lebih sistem budaya. Dalam konteks ini, perubahan akulturatif dipahami sebagai konsekuensi dari perubahan budaya. Hal tersebut mungkin diakibatkan oleh

sebab-sebab yang tidak kultural, seperti halnya perubahan ekologis atau demografis. Dengan dasar konsep tersebut, akulturasi mencakup perubahan yang mungkin tidak berhubungan secara langsung dengan masalah budaya, seperti halnya masalah ekologis (Berry, 2005: 679-712).

Akulturasi budaya Jawa dan Madura yang terjadi di Desa Buko karena orang-orang dengan budaya yang berbeda dalam hal ini Jawa dan Madura tinggal secara berdekatan satu sama lain dan pola-pola budaya dipelajari secara tidak sengaja atau disebut *blind acculturation* (Bogardus, 1949: 132) inilah yang membuat antara masyarakat pribumi (Jawa) dengan pendatang (Madura) dapat hidup rukun dan saling toleransi. Sehingga tradisi-tradisi pesisiran yang ada di Desa Buko baik dari masyarakat Jawa maupun Madura mempunyai peran sebagai penyedia simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok (Sztompka, 2007: 74). Sehingga baik tradisi lokal masyarakat Jawa, Madura ataupun tradisi kedua belah komunitas (bentuk akulturasi budaya) mempunyai peran mengikat warga atau anggotanya dalam bidang tertentu.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis bahwa budaya dalam hal ini tradisi pesisiran antara masyarakat Jawa dan Madura di Desa Buko yang masih dijalankan adalah nanggap wayang, mitoni, ngapati dan sumur tiban sebagai tradisi masyarakat Jawa (pribumi), tradisi masyarakat Madura (pendatang) adalah istigosah dan kegiatan komunitas Laskar Madura. Tradisi masyarakat Jawa dan Madura di Desa Buko terjadi akulturasi budaya melalui *blind acculturation* dikarenakan orang-orang dengan budaya yang berbeda dalam hal ini Jawa dan Madura tinggal secara berdekatan satu sama lain dan pola-pola budaya dipelajari secara tidak sengaja. Salah satu tradisi sebagai bentuk akulturasi budaya antara masyarakat Jawa dan Madura di Desa Buko adalah manaqib, tradisi ini mempunyai tujuan merekatkan tali silaturahmi dan meningkatkan persatuan antara masyarakat Jawa dan Madura yang berbeda budaya dan bahasa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alsa, Asmadi. (2004). *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Berry, John W. Acculturation: Living Successfully in Two Cultures. *International Journal of Intercultural Relations*. 29, (2005), P. 679-712.
- Bogardus, E. (1949). *Sociology*. New York: McMillan.
- Geertz, Clifford. (1981). *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Kecamatan Wedung dalam Angka. BPS Kabupaten Demak. 2016.
- Kluckhohn, Clyde. (1951). *The Study of Culture*. New York: Stanford University Press.
- Koentjaraningrat. (1993). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2000). *Rekayasa Sosial (Reformasi, Revolusi atau Manusia Besar)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Syarif, Makmur. (2008). *Pemberdayaan Sumber Daya Manusia dan Efektivitas Organisasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sztompka, Piotr. (2007). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Tasmuji, dkk. (2011). *Ilmu Alamiyah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.